

**PENGARUH PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TERHADAP
HASIL BELAJAR SISWA KELAS III SDN 24
PONTIANAK TIMUR**

ARTIKEL PENELITIAN

**OLEH:
WULAN FRAMITA
NIM F1082141004**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2018**

**PENGARUH PEMBELAJARAN KONTEKTUAL TERHADAP
HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS III SDN 24
POTIANAK TIMUR**

**WULAN FRAMITA
NIM F1082141004**

Disetujui,

Pembimbing I



**Drs. Hery Kresnadi, M.Pd
NIP. 196110251987031003**

Pembimbing II



**Dra. Endang Uliyanti, M.Pd
NIP. 195408051979032002**

Mengetahui,



Ketua jurusan pendidikan



**Dr. Tahmid Sabri, M.Pd
NIP. 195704211983031004**

**PENGARUH PEMBELAJARAN KONTEKTUAL TERHADAP HASIL
BELAJAR IPA SISWA KELAS III SDN 24
POTIANAK TIMUR**

Wulan Framita, Hery Krisnadi, Endang Ulianti

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Untan Pontianak

Email : wulanframita4@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the effect of contextual learning on student learning outcomes of natural science class III in the school of East Pontianak 24 State School. The method is the experiment with the form of Pre-Experimental Design Design and equivalent equivalent control group design. The population of all students from two classes is educated 54 people, the sample of this study is students of class A III who direction 26 people as the class of student participation in students of class II B as a control class which is 28 people. , 81 and the average post-test control 74.45. The results of hypothesis testing using t-test (Polled Variance) were obtained $t_{count} = 3.513$ while for $dk (26 + 28 - 2 = 52)$ with significant $\alpha = 5\%$ obtained table = 1.676, which means $count > t$ table, then H_a is accepted, this proves that there is an influence of contextual learning in the learning of Islamic Knowledge. Based on the results of the measurement results (ES) obtained $ES = 0.66$ which includes the criteria. With this, you can say that you use contextual learning in your learning. Islamic knowledge gives positive influence on the results of class IIIS students' learning outcomes in East Pontianak 24 State School.

Keywords: Influence, contextual, Natural Sciences Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kegiatan yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan sangat diperlukan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk generasi muda yang cerdas, berakarakter, bermoral dan berkepribadian. Oleh karena itu, perlu dirancang suatu sistem pendidikan yang mampu menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang menyenangkan, merangsang dan menantang bagi siswa sehingga dapat mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Sebagaimana telah ditetapkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 (dalam Cucu Suhana, 2014: 204) berbunyi:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Pada jenjang pendidikan ini siswa mulai mempelajari dan memahami apa saja yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan materi yang telah diajarkan di sekolah dasar.

Di dalam kurikulum pendidikan sekolah dasar terdapat beberapa mata pelajaran pokok yang harus dikuasai siswa. Satu diantaranya adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pembelajaran ilmu pengetahuan alam sangat berperan dalam proses pendidikan dan juga

perkembangan teknologi, karena ilmu pengetahuan alam memiliki upaya untuk membangkitkan minat siswa serta kemampuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pemahaman tentang alam semesta yang mempunyai banyak fakta.

Menurut BSNP (2006: 484), pembelajaran IPA di sekolah dasar bertujuan agar siswa memiliki kemampuan yaitu memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, mengembangkan pengetahuan, mengembangkan rasa ingin tahu, mengembangkan keterampilan proses, meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara lingkungan alam, meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam, dan memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.

Pembelajaran IPA adalah pembelajaran yang menekankan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, mampu mengembangkan pengetahuan yang terdapat dalam diri siswa, membekali keterampilan dan membangun konsep-konsep baru yang harus dikuasai, serta menuntut siswa berfikir kritis sehingga pembelajaran lebih bermakna bagi dirinya. Dengan kebermaknaan tersebut siswa lebih mudah mengingat apa yang sudah dipelajarinya karena berdasar pada pengalaman keseharian dan minat siswa.

Sesuai dengan pengamatan yang telah dilakukan di lapangan, khususnya di sekolah Dasar Negeri 24 Pontianak Timur. Guru sebagai pelaksana utama

pendidikan sangat menentukan perannya. Pendekatan mengajar yang diterapkan dalam proses belajar mengajar merupakan faktor dominan yang menentukan keberhasilan belajar siswa. Semudah apapun materi pelajaran yang akan diajarkan, tidak akan maksimal hasilnya jika pendekatan yang digunakan tidak tepat. Melalui penerapan pendekatan kontekstual dan reposisi peran guru dan siswa dalam pembelajaran, maka kegiatan pembelajaran itu akan menjadi efektif sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Menerapkan suatu

pendekatan, metode, atau media yang dapat membantu siswa belajar dengan baik. Siswa umumnya belajar dengan teori menghafal penjelasan dari guru atau dari buku. Siswa tidak mengetahui bahwa apa yang dipelajarinya sebenarnya berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga siswa lebih sulit dalam menyerap pelajaran dan lebih mudah lupa akan materi yang diajarkan. Hal ini tentu saja akan menyulitkan siswa.

terlebih di saat menjelang ulangan harian atau semester, siswa akan dipusingkan dengan banyak materi yang perlu dihafalkan hal ini dapat menunjukkan bahwa siswa tidak memahami materi yang telah diajarkan sebelumnya.

Oleh karena itu diperlukan suatu pendekatan, metode, atau media yang dapat mendukung siswa agar mereka belajar tidak hanya dengan cara menghafal penjelasan dari guru atau teori dari buku, tetapi juga belajar melalui pengalaman atau kenyataan yang ada di sekitar mereka. Dengan begitu siswa dapat mengembangkan pengetahuan dan mengembangkan konsep-konsep IPA yang mereka pelajari untuk diterapkan di kehidupan mereka.

Dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada pendekatan yang akan digunakan. Pendekatan dalam pembelajaran merupakan cara memandang terhadap pembelajaran maka dari itu pendekatan dalam pembelajaran adalah hal yang harus diutamakan terlebih dahulu sebelum memulai proses suatu pembelajaran. Terdapat berbagai macam pendekatan yang sering digunakan dalam proses pembelajaran, seperti pendekatan saintifik, pendekatan kontekstual, pendekatan induktif-deduktif, pendekatan keterampilan proses, pendekatan sains teknologi masyarakat (STM). Dari berbagai macam pendekatan tersebut, maka didapatlah sebuah pendekatan yang dianggap mendekati dari tujuan yang diinginkan yaitu pendekatan kontekstual. Pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan yang mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks dunia nyata yang dihadapi siswa sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat.

Pendekatan kontekstual dianggap sesuai dengan hakikat IPA dan tujuan IPA karena pada dasarnya pembelajaran kontekstual adalah belajar melalui pengalaman di kehidupan sehari-hari mereka yang langsung dapat berkaitan dengan alam yang ada disekitar mereka. Seperti yang di kemukakan (Elaine B. Johnson, 2011: 58) bahwa “CTL adalah suatu sistem pengajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademik dengan konteks dari kehidupan sehari-hari mereka.”

Adapun kelebihan-kelebihan pembelajaran kontekstual menurut Aris Shoimin (2014: 44) adalah pembelajaran kontekstual dapat menekan aktivitas berpikir siswa secara penuh baik fisik maupun mental, pembelajaran kontekstual dapat menjadikan siswa belajar bukan dengan menghafal melainkan proses berpengalaman dalam kehidupan nyata, kelas dalam kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi melainkan sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan, dan materi pelajaran ditentukan oleh siswa sendiri, bukan hasil pemberian dari orang lain.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, apabila diterapkan dalam proses pembelajaran diperoleh hasil belajar yang lebih baik. Dengan demikian, peneliti ingin menguji “Pengaruh Pembelajaran Kontekstual terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri 24 Pontianak Timur”. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dipaparkan oleh BSNP yang tercantum dalam KTSP (2006: 484), “Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.” Kemudian dipaparkan kembali, “Pembelajaran IPA di SD/MI menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah.”

Menurut Harlen (dalam Tim IPA SD PGSD FKIP UNTAN, 2005: 1), “Penekanan pembelajaran sains seharusnya terletak pada *how children learn and not just what the student learn* artinya bagaimana siswa belajar,

bukan hanya pada apa yang dipelajari siswa.” Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam modern, tidak hanya mengajarkan dan menjelaskan mengenai fakta saja, melainkan mengajarkan kepada siswa mengenai metode-metode dalam pemecahan masalah yang baik, mengambil kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan, melatih bekerja sama dalam kelompok, dan menghargai pendapat orang lain (Srini, 18: 1997). kelompok, dan menghargai pendapat orang lain (Srini, 18: 1997).

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dipaparkan, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di sekolah dasar menekankan pada proses aktif yang melibatkan siswa secara langsung, dalam artian memberi pengalaman belajar secara langsung kepada siswa dalam membangun pengetahuan siswa dengan mengembangkan proses dan sikap ilmiah dalam pemecahan masalah Ilmu Pengetahuan Alam. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang baik didasari oleh landasan-landasan agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk itu perlu diterapkan teori belajar IPA yang berguna untuk mengembangkan proses belajar mengajar bagi guru. Berdasarkan teori belajar IPA yang dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut.

Teori belajar merupakan salah satu landasan dalam mengembangkan proses belajar-mengajar, khususnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Terdapat beberapa teori belajar menurut para ahli yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, sebagai berikut: a. Teori Belajar Menurut Piaget Piaget beranggapan bahwa cara berpikir anak tidak sama dengan cara berpikir orang dewasa. Cara berpikir seseorang berkembang secara bertahap atau dengan beberapa periode. Menurut Piaget seorang anak tidak seperti tabung yang menanti untuk diisi melainkan secara aktif anak akan terlibat langsung dalam membangun pengetahuannya tentang dunia dan isinya. Pada perkembangan yang berbeda maka anak akan memiliki kemampuan berinteraksi berbeda pula. Perkembangan mental atau kognisi anak dibagi menjadi empat tahapan, yaitu: 1) Tahap Sensorimotorik (usia 0 – 2 tahun), 2) Tahap

Pre-operasional (usia 2 – 7 tahun), 3) Tahap Konkret Operasional (usia 6 – 11 tahun), 4) Tahap Formal Operasional (usia 11-15 tahun). Sejalan dengan itu, Piaget (dalam Amalia Sapriati, dkk 2008:1.14) menyatakan bahwa, “anak bukan merupakan botol kosong yang siap untuk diisi, melainkan anak secara aktif akan membangun pengetahuan dunianya.” Hal lain yang perlu dipertimbangkan adalah teori Piaget mengajarkan pada suatu kenyataan bahwa seluruh anak mengikuti pola perkembangan yang sama tanpa mempertimbangkan kebudayaan dan kemampuan anak secara umum. Amalia Sapriati, dkk (2008:1.15) menjelaskan, “Dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk menilai sumber ide-idenya akan memberikan kesempatan pada mereka untuk menilai proses pemecahan masalah.”

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru dalam melaksanakan pembelajaran harus memperhatikan dan mempertimbangkan keadaan setiap siswa, sehingga materi yang disampaikan dapat tersampaikan dengan baik.

B. Teori Belajar Menurut Bruner Bruner beranggapan bahwa belajar merupakan suatu kegiatan menemukan kebutuhan-kebutuhan untuk mengenal dan menjelaskan gejala yang ada di lingkungan kita. Kegiatan ini berupa pembentukan kategori-kategori (konsep) yang dihasilkan melalui pengkonstruksian dari kejadian dan pengalaman.

Teori Bruner memiliki tiga tahap penampilan mental, yaitu tahap Enaktif (tindakan atau manipulatif), Ikonik (menggunakan media gambar yang mewakili konsep yang dibahas), dan Simbolik (keterampilan bahasa). Berdasarkan teori tersebut maka Bruner menyusun suatu model pembelajaran yang disebut model penemuan, hal ini karena Bruner beranggapan bahwa belajar penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif dan dapat memberikan hasil yang baik. Secara khusus belajar penemuan melatih keterampilan-keterampilan kognitif siswa untuk menemukan dan memecahkan masalah tanpa pertolongan pihak lain (Srini, 22: 1997).

C. Teori Belajar Menurut Gagne Teori belajar menurut Gagne

beranggapan bahwa belajar merupakan suatu proses. Menurut Gagne belajar dimulai dari yang sederhana ke yang kompleks. Kemudian Gagne membagi hasil belajar menjadi tiga yaitu bersifat kognitif, afektif, dan psikomotorik (Srini, 23: 1997).

D. Teori Konstruktivisme Menurut teori konstruktivisme belajar merupakan suatu proses membangun pengetahuan baru dan menarik maknanya dengan cara menghubungkan informasi baru dengan informasi yang sudah dimiliki siswa. Sehubungan dengan hal tersebut Srini M. Iskandar (1997:31) menyatakan, “anak-anak pun tidak secara sederhana menerima saja informasi yang diberikan oleh guru atau yang didapat dari buku teks.”

Maka dari itu, guru harus dapat menjadi fasilitator yang baik dalam pembelajaran dengan menciptakan suasana belajar yang menarik. Jika siswa tertantang oleh sesuatu yang ingin mereka pelajari, mereka mencoba menghubungkan semua pengetahuan yang sudah mereka miliki dengan pengetahuan yang baru dipelajarinya, sehingga siswa dapat mengembangkan pengetahuannya.

Asih Widi Wisudawati dan Eka Sulistyowati (2017: 22) menyatakan bahwa “IPA merupakan rumpun ilmu, memiliki karakteristik khusus yaitu mempelajari fenomena alam yang faktual (*factual*), baik berupa kenyataan (*reality*) atau kejadian (*events*) dan hubungan sebab akibatnya”. Menurut Abdullah Aly dan Eny Rahman (2013: 18), “IPA adalah suatu pengetahuan teoritis yang diperoleh/ disusun dengan cara yang khas/ khusus yaitu melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori, dan kait mengait antara cara satu dengan cara yang lain”. Ilmu pengetahuan alam ini merupakan arti dari “*Natural Science*”. *Natural* artinya alamiah, yang berhubungan dengan alam atau bersangkut paut dengan alam. *Science* artinya ilmu pengetahuan. Jadi, ilmu pengetahuan alam (IPA) *Natural Science* itu secara harafiah dapat disebut juga sebagai ilmu tentang alam ini, ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa IPA merupakan ilmu

pengetahuan yang dimiliki manusia untuk mempelajari peristiwa-peristiwa alam serta gejala-gejalanya yang diperoleh dengan cara yang khas/khusus yaitu melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori, dan kait mengait antara cara satu dengan cara yang lain

Trianto (2014: 137) menyatakan bahwa “IPA sebagai produk diartikan sebagai hasil proses, berupa pengetahuan yang diajarkan dalam sekolah atau diluar sekolah atau pun bahan bacaan”. Leo Sutrisno, dkk (2008: 25) menyatakan “IPA sebagai produk ilmiah dapat berupa pengetahuan IPA yang dapat anda temukan didalam, buku-buku teks, artikel ilmiah yang terbit pada jurnal, serta pernyataan-pernyataan para ahli IPA”. Menurut Trianto (2014: 137) “IPA sebagai prosedur merupakan metodologi atau cara yang dipakai untuk mengetahui sesuatu (riset pada umumnya) yang lazim disebut metode ilmiah (scientific method)”. Leo Sutrisno (2008: 23) menyatakan bahwa, “IPA sebagai prosedur merupakan langkah-langkah yang dilakukan oleh para peneliti yaitu dari perumusan masalah → hipotesis → prosedur → data → kesimpulan”.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli yang dikemukakan dapat peneliti simpulkan bahwa IPA sebagai prosedur merupakan metodologi atau cara yang dilakukan oleh para peneliti untuk mengetahui sesuatu (riset pada umumnya) dengan langkah-langkah yang dilakukan oleh para peneliti yaitu dimulai dari perumusan masalah → hipotesis → prosedur → data → kesimpulan.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan yang tercantum dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (2006: 484) mata pelajaran IPA di SD/MI bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut: a. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaannya-Nya. b. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. c. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang

saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat. d. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan. e. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam. f. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan. g. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Pada hakikatnya, terdapat banyak model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengefektifkan proses belajar mengajar. Salah satu diantaranya adalah pembelajaran kontekstual. Menurut Kokom Komalasari (2014: 3) “Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien”. Menurut Rusman (2010: 187) menyatakan bahwa, “Pembelajaran kontekstual adalah usaha untuk membuat siswa aktif dalam memompa kemampuan diri tanpa merugikan dari segi manfaat, sebab siswa berusaha mempelajari konsep sekaligus menerapkan dan mengaikannya dengan dunianya”. Selanjutnya, menurut Kokom Komalasari (2014: 7) “Pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga Negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya”. Menurut (Udin Syaefudin Sa’ud, 2009:168-172) komponen pendekatan pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut: *Konstruktivisme*, *Inquiry*, *Questioning* (bertanya), *Learning Community* (komunitas belajar), *Modeling* (pemodelan), *Reflection* (refleksi), *Authentic Assesment* (penilaian yang sebenarnya). Pembelajaran kontekstual dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut. (Rusman, 2010: 192) a.

Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna apakah dengan cara berkerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstuksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang harus dimilikinya. b. melaksanakan sejauh mungkin kegiatan *inquiri* untuk semua topik yang diajarkan. c. pertanyaan-pertanyaan. d. menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok, berdiskusi, tanyak jawab, dan sebagainya. e. menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa ilustrasi, model bahkan media sebenarnya. f. membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. g. melakukan penilaian secara objektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya.

Menurut Abdurrahman dalam Asep Jihad (2012:14) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perilaku yang relatif menetap”. Selanjutnya, menurut Sudjana dalam Asep Jihad (2012: 15) “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari kemampuan yang diperoleh anak setelah ia menerima pengalaman belajarnya melalui pengetahuan dan keterampilan dari proses belajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai yang diperoleh melalui tes dan diberikan kepada siswa yang diberi perlakuan yang diajar dengan menggunakan pembelajaran kontekstual dan dan yang diajar tanpa menggunakan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di kelas III Sekolah Dasar Negeri 34 Pontianak kota dengan materi memelihara dan melestarikan lingkungan.

METODE PENELITIAN

Dalam memecahkan suatu masalah penelitian, harus menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan. Menurut Sugiyono (2016: 3) menyatakan bahwa, “Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Sejalan dengan pendapat tersebut Mahmud dan Pupuh Fathurahman (2011: 97) menyatakan “Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data yang objektif, valid dan reliabel sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengatisipasi masalah dalam bidang tertentu”. Dari pendapat para ahli yang telah dipaparkan, dapat penulis simpulkan bahwa metode penelitian adalah cara ilmiah yang digunakan penulis untuk mendapatkan data yang objektif, valid, dan reliabel sehingga dapat digunakan untuk memecahkan masalah dalam suatu penelitian dibidang tertentu. Menurut Hadari Nawawi (2012: 66-88) ada 4 metode yang digunakan dalam penelitian, yaitu sebagai berikut: 1. Metode Filosofis 2. Metode Deskriptif 3. Metode Historis 4. Metode Ekperimen Berdasarkan masalah yang akan diteliti maka metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen, karena dilakukan percobaan di suatu kelas dengan cara memberikan perlakuan tertentu berupa penggunaan pendekatan kontekstual dalam Ilmu Pengetahuan Alam.

Mahmud dan Pupuh Fathurahaman (2011: 106) menyatakan “Metode eksperimen adalah satu-satunya metode penelitian yang dianggap paling tepat untuk menguji hipotesis mengenai hubungan sebab akibat”. Sejalan dengan itu Sugiyono (2016: 107) menyatakan bahwa, “Metode eksperimen dapat diartikan sebagai metode peneltian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan”. Berdasarkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen, sejalan dengan itu Sugiyono (2016: 108) mengungkapkan ada empat bentuk penelitian yang dapat digunakan berdasarkan metode ekspermien yaitu, 1. *Pre-Eksperimental Design*

(*nondesign*) 2. *True Eksperimental Design* 3. *Factorial Design* 4. *Quasi Eksperimental Design* Berdasarkan tujuan penelitian, maka bentuk penelitian yang digunakan adalah *Quaisy Eksperimental Design*. Hal yang mendasari penggunaan jenis penelitian *Quaisy Eksperimental Design* dikarenakan dalam penelitian ini tidak mungkin sepenuhnya mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen penulis untuk mengungkapkan akibat perlakuan dengan pengaruh pembelajaran kontekstual dengan tidak pengaruh pembelajaran kontekstual pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam kelas III dan melihat hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan.

Menurut Sugiyono (2016:114), “Dua bentuk desain quasi eksperimen, yaitu *Time-Series Design* dan *Nonequivalent Control Group Design*.” Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis quasi eksperimen dengan bentuk *Nonequivalent Control Group Design*. Dalam rancangan *Nonequivalent Control Group Design* karena menggunakan dua kelas sebagai subjek penelitian. adapun rancangan digambarkan sebagai berikut:

$$\begin{array}{ccccc} O_1 & & X & & O_2 \\ \hline & & & & \\ O_3 & & & & O_4 \end{array}$$

(Sugiyono, 2017: 116)

Keterangan:

O_1 = Nilai kelas eksperimen (sebelum diberi perlakuan)

O_2 = Nilai kelas eksperimen (setelah diberi perlakuan)

O_3 = Nilai kelas kontrol (sebelum diberi perlakuan)

O_4 = Nilai kelas kontrol (tanpa diberi perlakuan)

X = Perlakuan yang diberikan

Tahap Persiapan

Pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan materi dan mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Lembar Kerja Siswa (LKS), kisi-kisi soal *pre-test* dan *post-test*, kunci jawaban dan pedoman penskoran. b. Validasi Melaksanakan validas

perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian c. Analisis Data Menganalisis data hasil uji coba untuk mengetahui tingkat reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda. Berdasarkan hasil analisis, selanjutnya soal digunakan sebagai alat pengumpulan data.

Tahap Pelaksanaan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap pelaksanaan antara lain: (a) Memberikan *pre-test* di kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengetahui kondisi awal siswa. (b) Melaksanakan kegiatan pembelajaran kontekstual di kelas pembelajaran kontekstual di kelas kontrol. (c) Memberikan *post-test* di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tahap Akhir

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap akhir dalam penelitian ini antara lain: (a) Melakukan penskoran terhadap hasil *pre-test* dan *posttest*. (b) Menghitung rata-rata (Me) hasil tes. (c) Menghitung standar deviasi (SD) hasil tes. (d) Menguji normalitas data menggunakan rumus Chi Kuadrat (X^2). (e) Menguji homogenitas data menggunakan uji F. (f) Hasil uji normalitas data kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal, perhitungan homogenitas data *pre-test* dan data *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol dinyatakan homogen, Berdasarkan hasil perhitungan, maka digunakan rumus t-test *polled varians* untuk uji hipotesis data *pre-test* dan data *post-test*. (g) Menghitung *effect size* (ES). (h) Menarik Kesimpulan dan menyusun laporan penelitian.

kontrol dinyatakan homogen. Berdasarkan hasil perhitungan, maka digunakan rumus t-test *polled varians* untuk uji hipotesis data *pre-test* dan data *post-test*, (g) Menghitung *effect size* (ES), (h) Menarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian di Sekolah Dasar Negeri 24 Pontianak Timur disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1
Pengolahan Data Hasil Belajar Peserta Didik

Keterangan	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
Rata-rata (\bar{x})	55,04	79,81	52,00	74,45
Standar Deviasi (SD)	11,26	8,71	10,68	8,13
Uji Normalitas (X^2)	1,913	2,124	3,114	2,356
	Pre-test		Post-test	
Uji Homogenitas (F)	0,87		1,15	
Uji Hipotesis (t)	3,513		4,222	
<i>Effect Size (ES)</i>	0,66			

Dari data pada tabel 4.5 dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan Pembelajaran Kontekstual lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional. Secara umum, hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol mengalami peningkatan dari perolehan nilai *pre-test* terhadap *post-test*.

Berikut ini disajikan diagram yang menggambarkan peningkatan perolehan hasil belajar IPA pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Perhitungan Standar Deviasi (SD) Nilai standar deviasi (SD) *pre-test* kelas eksperimen lebih besar dari pada kelas kontrol. Pada kelas eksperimen nilai standar deviasi yang diperoleh yaitu 11,26 dan pada kelas kontrol yaitu 10,68. Dapat diketahui nilai standar deviasi kelas kontrol lebih kecil dari kelas eksperimen. Uji Normalitas Data (X^2) Hasil uji normalitas skor *pre-test* kelas eksperimen diperoleh X^2_{hitung} sebesar 1,913 dengan t_{tabel} ($\alpha = 5\%$ dan $dk = 6 - 3 = 3$) sebesar 7,815, sedangkan hasil uji normalitas skor *pre-test* kelas kontrol diperoleh X^2_{hitung} sebesar 3,114 dengan t_{tabel} ($\alpha = 5\%$ dan $dk = 6 - 3 = 3$) sebesar 7,815. Karena $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$, maka kedua data berdistribusi normal Uji Homogenitas Varians (F) Dari uji homogenitas data *pre-test* diperoleh F_{hitung} sebesar 1,11 dengan F_{tabel} ($\alpha = 5\%$) sebesar 1,87. Hasil pengujian menunjukkan bahwa $F_{hitung} (1,11) < F_{tabel} (1,87)$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa data *pretest* pada kedua

kelas penelitian adalah homogeny Uji Hipotesis (Uji-t) Hasil perhitungan uji hipotesis (uji-t) *pre-test* menggunakan rumus *polled varians*, diperoleh t_{hitung} sebesar 1,411 dan t_{tabel} ($\alpha = 5\%$, $dk = n_1 + n_2 - 2 = 52$) sebesar 1,676. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa $t_{hitung} 1,411 < t_{tabel} 1,676$. Dengan demikian H_0 ditolak, sebaliknya H_a diterima. Setelah Diberi Perlakuan Perhitungan Standar Deviasi (SD) Nilai standar deviasi (SD) *post-test* kelas eksperimen lebih besar dari pada kelas kontrol. Pada kelas eksperimen, nilai standar deviasi yang diperoleh yaitu 8,71 dan pada kelas kontrol yaitu 8,13. Dapat diketahui nilai standar deviasi kelas kontrol lebih kecil dari kelas eksperimen. Uji Normalitas Data (X^2)

Hasil uji normalitas skor *post-test* kelas eksperimen (lampiran 17) diperoleh X^2_{hitung} sebesar 2,124 dengan t_{tabel} ($\alpha = 5\%$ dan $dk = 6 - 3 = 3$) sebesar 7,815, sedangkan hasil uji normalitas skor *post-test* kelas kontrol (lampiran 17) diperoleh X^2_{hitung} sebesar 2,356 dengan t_{tabel} ($\alpha = 5\%$ dan $dk = 6 - 3 = 3$) sebesar 7,815. Karena $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$, maka kedua data berdistribusi normal. Uji Homogenitas Varians (F)

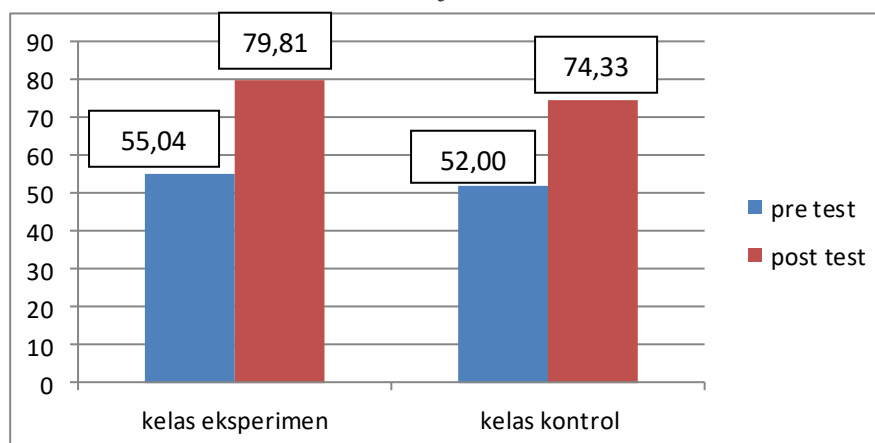
Hasil uji homogenitas data *post-test* diperoleh F_{hitung} sebesar 1,15 dengan F_{tabel} ($\alpha = 5\%$) sebesar 1,88. Hasil pengujian menunjukkan bahwa $F_{hitung} (1,15) < F_{tabel} (1,88)$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa data *posttest* kedua kelas penelitian adalah homogeny Uji hipotesis (t)

Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis (uji-t) dengan menggunakan rumus *polled varians*, diperoleh t_{hitung} sebesar 3,513 dan t_{tabel} ($\alpha = 5\%$, $dk = 26 + 28 - 2$) sebesar 1,676. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa $t_{hitung} 3,513 > t_{tabel} 1,676$. Dengan demikian H_0 ditolak, sebaliknya H_a diterima. Ini berarti terdapat Pengaruh Pembelajaran kontekstual Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri 24 Pontianak Timur.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 24 Pontianak Timur tahun ajaran

2017/2018. Dengan menggunakan dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Penelitian dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan untuk setiap kelas. Setiap 1 kali pertemuan waktu yang disediakan adalah 2 x 35 menit. Hasil belajar siswa di kelas eksperimen dapat berpengaruh dan rata-ratanya lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol karena di kelas eksperimen diberi perlakuan menggunakan Pembelajaran Kontekstual. Berikut ini pembahasan mengenai proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas eksperimen dan kelas kontrol.



Grafik 1. Rata-Rata Hasil Belajar Peserta Didik Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan grafik 1, dapat diketahui terdapat perbedaan nilai rata-rata hasil belajar peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol baik sebelum dan sesudah diberi perlakuan, namun kelas eksperimen dan kelas kontrol masing-masing mengalami perubahan kearah yang lebih baik terhadap hasil belajar peserta didik. Hasil belajar yang dimaksud perpaduan antara pengetahuan siswa dan sikap yang tertanam pada diri siswa dan berimplikasi pada perilaku siswa keseharian sebagai siswa yang berkepribadian modis.

Perbedaan hasil belajar siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak terlepas dari proses pembelajaran yang dilakukan, pembelajaran yang dilakukan dikelas eksperimen lebih efektif karena menerapkan pembelajaran kontekstual agar siswa dapat

bekerja untuk memahami materi pelajaran selama proses pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 24 Pontianak Timur dan hasil analisis data yang diperoleh dari hasil skor *pre-test* dan *post-test* dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, maka dapat disimpulkan secara umum bahwa terdapat Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri 24 Pontianak Timur. Kesimpulan secara khusus dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hasil belajar siswa kelas III pada kelas eksperimen dan kontrol yang dilakukan dengan

statistic parametric yaitu t-test (*PolledVarians*) pada taraf $\alpha = 5\%$ dan ($dk = n_1 + n_2 - 2 = 52$) diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $3,513 > 1,676$ yang berarti signifikan. Maka dapat dikatakan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_o) ditolak. Ini berarti terdapat Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri 24 Pontianak Timur. 1. Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis (uji-t), diperoleh t_{hitung} sebesar 3,513 dan t_{tabel} ($\alpha = 5\%$, $dk = 26 + 28 - 2$) sebesar 1,676. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa $t_{hitung} 3,513 > t_{tabel} 1,676$. Dengan demikian H_o ditolak, sebaliknya H_a diterima. Ini berarti terdapat Pengaruh Pembelajaran kontekstual Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri 24 Pontianak Timur. 2. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus *effect size* maka diperoleh $ES = 0,66$. Kriteria besarnya effect size berada pada kategori sedang yaitu pada rentang $0,2 < ES < 0,8$. Jadi, dapat disimpulkan menggunakan Pembelajaran Kontekstual memberikan pengaruh dengan kategori sedang (dengan *Effect Size* sebesar 0,66) dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam terhadap hasil belajar siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri 24 Pontianak Timur.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka disarankan bagi pembaca adalah sebagai berikut : 1. Untuk guru, diharapkan menggunakan Pembelajaran Kontekstual dalam proses pembelajaran agar siswa lebih tertarik dan memberikan pengaruh yang positif terhadap hasil dan proses pembelajaran di Sekolah Dasar. 2. Bagi sekolah diharapkan penelitian ini menjadi sumbangan kecil kami para mahasiswa untuk penerapan cara belajar mengajar yang sedikit berbeda, yang diharapkan juga tentunya hasil yang berbeda yaitu lebih baik. 3. Untuk peneliti, diharapkan bagi peneliti lainnya yang akan melaksanakan penelitian dengan menggunakan Pembelajaran Kontekstual ini diharapkan menyampaikan langkah-langkah pembelajaran dijelaskan dengan detail dan

dengan kalimat yang sederhana agar siswa dapat dengan mudah mengerti.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah Aly dan Eny Rahma. (2013). **Ilmu Alamiah Dasar**. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aris Shoimin. (2014). **68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013**. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Asep Jihad dan Abdul Haris. (2012). **Evaluasi Pembelajaran**. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Asih Widi Wisudawati dan Eka Sulistyowati. (2013). **Metodologi Pembelajaran IPA**. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- BSNP. (2006). **Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD/MI**. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Elaine B. Johnson. 2011. **CTL (contextual teaching & learning)**. Bandung : Mizan Media Utama
- Hadari Nawawi. (2015). **Metode Penelitian Bidang Sosial**. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Leo Sutrisno, dkk. (2008). **Pengembangan Pembelajaran IPA SD**. Depdiknas.
- Mahmud. (2011). **Metode Penelitian Pendidikan**. Bandung: Pustaka Setia.
- Nana Sudjana. (2010). **Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar**. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Patta Bundu. (2006). **Penilaian Keterampilan Proses Dan Sikap Ilmiah Dalam Pembelajaran SAINS Sekolah Dasar**. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Rusman. (2010). **Model-Model Pembelajaran**. Bandung: PT Raja Grafindo Persada
- Srini M. Iskandar. 1997. **Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam**. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sugiyono. (2016). **Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D**. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. (2014). **Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik**. Jakarta: Rineka Cipta.

Trianto. (2012). **Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)**. Jakarta: Bumi Aksar

